

MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERKULTURAL MELALUI PERTUKARAN BUDAYA TRADISIONAL INDONESIA-THAILAND

Ridho Yuslian Toni*¹, Ririn Putri Ananda², Eceh Trisna Ayuh³, Hasiah Ausanun⁴, Bayu Enggar Sasono⁵

^{1,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^{2,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

⁴Islamwittaya Foundation School, Satun, Thailand

Email: *ridhoyuslian.toni@gmail.com

ABSTRAK

Islamwittaya Foundation School adalah salah satu sekolah di kawasan Khuan Don Subdistrict, Satun, Thailand Selatan. Sekolah ini terdiri dari berbagai tingkatan, seperti annuban (taman kanak-kanak), Phattom (sekolah dasar), dan Matthayom (sekolah menengah dan atas). Pendidikan yang berbasis dua kurikulum yakni kurikulum general dan kurikulum islami menjadikan sekolah ini salah satu sekolah yang memiliki siswa dari beragam budaya dan latar belakang sosial. Selain itu, sekolah ini berkerja sama dengan Association of Education Cultural International (AECI) untuk mendatangkan mahasiswa dari Indonesia dalam program asistensi mengajar setiap bulannya. Dalam hal ini komunikasi interkultural sangat berperan penting dalam menjalin hubungan mahasiswa dan siswa yang memiliki kebudayaan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif tersebut dapat tercapai apabila mahasiswa dan siswa memiliki keterbukaan untuk saling mengajari dan mempelajari kebudayaan yang mereka punya melalui komunikasi interpersonal. Dari hal tersebut, digunakan pendekatan-pendekatan interaktif yang dirancang sesuai dengan usia, latar belakang, dan kondisi sosial untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa toleransi siswa terhadap kebudayaan lokal dan baru. Sehingga terbentuklah generasi yang menghormati, menjaga, dan sadar akan budaya melalui komunikasi interkultural.

Kata Kunci: budaya, komunikasi interkultural, pendidikan, siswa

I. PENDAHULUAN

Untuk menjalani kodratnya sebagai makhluk sosial, kehidupan sehari-hari manusia memerlukan kegiatan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, dinamika komunikasi juga menentukan kehidupan manusia. Semua orang di dunia menyadari bahwa hanya dengan berkolaborasi secara efektif setiap kebutuhan hidup dapat dipenuhi. (Liliweri, 2009).

Berkomunikasi tidak hanya percakapan sederhana sekadar pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan, komunikasi memiliki banyak langkah dan proses yang kompleks. Komunikasi adalah setiap proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan. Menurut Sandra Hybels dan Richard L. Weaver II, Proses ini mencakup menyampaikan informasi tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga melalui

bahasa tubuh, gaya, dan penampilan diri, serta menggunakan alat bantu yang ada di sekitar kita untuk meningkatkan makna pesan (S. Hybels & RL. Weaver, 2007). Dengan adanya proses ini memungkinkan aktor dari komunikasi mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah pesan dan memberikan *feedback* sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Memahami tentang komunikasi antarbudaya juga berarti memahami tentang realitas budaya yang memengaruhi proses komunikasi. Cara bagaimana proses berkomunikasi dalam sebuah komunitas yang memiliki kebudayaan terjadi dalam berbagai langkah. Studi komunikasi dan kebudayaan juga tentang bagaimana cara mengidentifikasi makna dan pola tindakan, serta bagaimana makna dan pola ini direpresentasikan ke dalam kelompok sosial, budaya, politik, proses pendidikan,

dan bahkan lingkungan teknologi yang terlibat dalam komunikasi dan kebudayaan. (Liliweri, 2009).

Charley H. Dodd menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya mencakup komunikasi antar partisipan yang mewakili individu, hubungan, dan kelompok, dengan menekankan dampak perbedaan latar belakang budaya terhadap perilaku komunikatif partisipan (Dodd C. H., 1991). Selain itu, Bakti menjelaskan, ada tujuh peserta pertukaran lintas budaya, yaitu, umat Islam dan non-muslim, pusat dan daerah, pejabat negara dan masyarakat sipil, asing dan lokal, kelompok sekuler dan agama, kelompok modern dan kelompok tradisi, dan terakhir pria dan wanita (Bakti, A. F., 2000).

Dalam komunikasi lintas budaya juga terjadi proses adaptasi budaya (akulturasi budaya), yaitu suatu proses sosial dimana sekelompok orang yang mempunyai budaya tertentu menghadapi unsur budaya asing dan lambat laun menerima serta mengolahnya menjadi unsur budayanya sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya ciri khas dan nilai-nilai budayanya sendiri (Koentjaningrat, 2015). Hal ini terlihat dari tradisi pembagian uang saat Idul Fitri yang sebenarnya terjadi pada masa proses asimilasi budaya Tionghoa dan Eropa ke dalam Islam.

Oleh karena tidak terbatasnya komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu di masa sekarang, komunikasi antarbudaya menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari karena hal ini dapat mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan baik itu aspek sosial, ekonomi, hingga politik.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut peneliti mengambil judul “Membangun Komunikasi Interkultural melalui Pertukaran Budaya Tradisional Indonesia-Thailand” sebagai implementasi dari kegiatan *international community service* yang dilakukan di Thailand guna mendukung adanya akulturasi dan

kesalingpahaman budaya tradisional antara Indonesia dan Thailand.

Komunikasi Interkultural ini dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang telah disesuaikan dengan target masyarakat yang menjadi sasaran sebagai aktor pertukaran budaya yakni siswa dengan berbagai tingkatan. Pendekatan dilakukan dengan memperkenalkan permainan tradisional, lagu anak-anak, hingga pendekatan bahasa nasional sebagai sarana dalam memahami budaya antarnegara.

II. METODE KEGIATAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan di Islamwittaya Foundation School, Khuan Don District, Satun, Thailand. Implementasi dilakukan pada siswa *Phattom* (Sekolah Dasar) di tingkat 1 hingga 6. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jam pengajaran yang berlaku pada sekolah tersebut. Kegiatan berlangsung satu bulan dari tanggal 5 November hingga 5 Desember 2023, dengan jadwal pengajaran pukul 13.10-13.55 dan 14.40-15.25 untuk *Phattom 4* hari senin, *Phattom 6* dan *Phattom 1* hari selasa, *Phattom 2/1* dan *Phattom 2/2* hari rabu, *Phattom 5* dan *Phattom 3* hari kamis.

Metode kegiatan yang dilakukan berupa pengajaran budaya secara langsung yang terdiri dari implementasi pertukaran budaya melalui teori dan bahasa dasar untuk berkomunikasi, lagu-lagu anak, hingga permainan tradisional anak. Berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran dan komunikasi interkultural yang terjadi:

1. Melakukan observasi terhadap kebiasaan dan budaya yang dimiliki oleh siswa *Phattom* baik itu kebiasaan dan budaya sehari-hari maupun kebiasaan dan budaya yang belaku di sekolah. Observasi ini dilakukan dengan menelusuri kebiasaan sehari-hari siswa dan

- melakukan tanya jawab langsung dengan siswa, guru, dan masyarakat sekitar.
2. Setelah mengetahui kebiasaan dan budaya yang dimiliki siswa, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis budaya apa yang dapat diimplementasikan secara langsung kepada siswa untuk menjalin komunikasi interkultural yang lebih baik. Budaya yang dipilih adalah budaya yang memiliki beberapa kesamaan sehingga proses pengenalan dan pemahaman akan lebih mudah.
 3. Tahap selanjutnya adalah melakukan penyusunan rencana belajar dan bagaimana cara untuk mengajarkan. Pada tahap ini pembagian waktu dengan program mengajar bahasa inggris harus sangat diperhatikan agar capaian dari pembelajaran budaya dan pembelajaran bahasa inggris dapat tercapai dengan baik.
 4. Tahap terakhir adalah pengajaran dan implementasi melalui komunikasi interkultural. Proses pengajaran harus dilakukan dengan pendekatan budaya yang mudah dipahami oleh siswa dan melibatkan berbagai aspek seperti keterlibatan budaya lokal sehingga terjadi *two ways feedback* atau proses timbal balik dua arah dalam mempelajari budaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *teaching assistance* yang diselenggarakan oleh *Association of Education Cultural International (AECI)* membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenali dan mempelajari kebudayaan dalam lingkup internasional. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk melakukan promosi budaya-budaya tradisional Indonesia kepada pembelajar negara lain.

Proses pengenalan dan pembelajaran budaya ini harus dilakukan dengan beberapa pendekatan sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, yakni pendekatan dengan pengajaran materi umum, pendekatan dengan sarana lagu, dan pendekatan dengan menggunakan permainan. Pendekatan-pendekatan ini harus dilakukan secara bertahap agar siswa tidak cepat merasakan kegiatan yang monoton dan membosankan. Dalam hal ini dibutuhkan strategi komunikasi interkultural guna mempertahankan kesepahaman antara kedua kebudayaan yang berbeda tersebut.

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara mahasiswa dan masyarakat lokal, mempromosikan budaya Indonesia di tingkat internasional, mempelajari dan membuka wawasan terhadap budaya negara lain. Sehingga terlahir generasi yang toleran dengan menghargai, membuka diri, dan mencintai budaya bangsa sendiri maupun budaya bangsa lain.

Adapun rincian pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut:

Pengenalan budaya melalui materi dasar berbahasa. Pada tahap ini siswa *Phattom* (sekolah dasar) mendapatkan materi terkait kebahasaan dan kosa kata bahasa indonesia sehari hari. Siswa dituntut untuk melakukan identifikasi makna dan melakukan pelafalan terhadap kosa kata bahasa indonesia. Pada proses ini siswa sangat aktif mengikuti kelas dan antusias terhadap materi yang diberikan. Proses komunikasi interkultural yang terjadi juga berjalan dengan baik, terjadi pertukaran wawasan terhadap kosa kata yang diberikan baik dalam bahasa indonesia maupun dalam bahasa thailand. Siswa juga diminta untuk mengimplementasikan hasil dari pembelajaran dalam kegiatannya di sekolah dengan bantuan guru dalam menciptakan kondisi yang sedemikian rupa untuk menggunakan kosa kata, seperti mengucapkan terima

kasih, berbicara tentang warna, angka, hewan, dan benda di dalam kelas dalam bahasa indonesia dan thailand.



Gambar 1. Pengenalan nama warna dalam bahasa indonesia

Proses komunikasi interkultural yang sudah terjalin harus selalu diperkuat dengan metode-metode pengajaran yang lebih interaktif untuk memperlancar kedekatan dan meningkatkan minat siswa dalam mempelajari kebudayaan yang berbeda. Proses selanjut dilakukan dengan pendekatan menggunakan lagu yang melatih pelafalan dan kosa kata dalam berbahasa indonesia, selain itu lagu juga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memaknai kosa kata yang sedang mereka pelajari. Dalam melakukan pengajaran melalui lagu guru harus melakukan *bridging* atau menjembatani pemahaman siswa terhadap apa yang harus dilakukan, apa arti dari lagu tersebut, dan bagaimana cara melakukan atau menyanyikan lagu tersebut. Proses penjembatanan pengetahuan ini harus dilakukan dengan seksama dan secara perlahan untuk membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh dari siswa. Lagu yang dibawakan seperti lagu anak sayang semuanya dan kepala pundak lutut kaki.



Gambar 2. Menyanyikan lagu anak berjudul sayang semuanya

Proses pengajaran selanjutnya adalah pengenalan budaya melalui permainan anak-anak. Kegiatan ini akan meningkatkan kepercayaan siswa untuk berkomunikasi dengan guru. Kegiatan permainan dilakukan pada akhir pembelajaran bahasa inggris untuk memaksimalkan waktu dan meningkatkan efektifitas pembelajaran. Berdasarkan kegiatan ini siswa sangat antusias dalam melakukan permainan tradisional ini. Siswa mencoba mengerti dan mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru hingga beberapa dari siswa telah menghafal lagu yang dinyanyikan saat bermain. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interkultural yang terjadi sudah berjalan dengan baik. Kegiatan belajar sambil bermain permainan tradisional ini membuat siswa lebih memahami dan tidak mudah melupakan materi yang diberikan.



Gambar 3. Bermain permainan domikado dari maluku

Pada pembelajaran selanjutnya, implementasi visual sangat diperlukan dikarenakan pembelajar budaya yang baru harus menggunakan berbagai indera untuk dapat memahami hal-hal asing. Pada tahap ini guru melakukan penggambaran secara

langsung baik menggunakan media gambar dan menggunakan gerakan yang dapat menggambarkan suatu benda. Setelah itu guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan gambar atau gerakan tersebut dan memberikan penamaan benda tersebut dalam bahasa Indonesia. Siswa diminta untuk melakukan hal yang sama, misalnya penamaan hewan dan buah dilakukan dengan menggambar hewan dan buah tersebut di papan tulis atau selembar kertas, kemudian siswa diminta memberikan nama dari buah atau hewan tersebut dalam bahasa yang mereka ketahui yakni Thailand dan menyebutkan penamaan dalam bahasa Indonesia. Agar komunikasi yang dilakukan dapat maksimal, guru menginstruksikan pelafalan secara berulang untuk membiasakan siswa dalam mendengar dan menyebut kata-kata dalam bahasa Indonesia.



Gambar 4. Melakukan pelafalan kosa kata dengan gambar

Pada kegiatan selanjutnya diaplikasikan pada siswa tingkat lebih tinggi, yakni kegiatan perkenalan diri menggunakan bahasa lokal, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi inter-kultural secara verbal siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam merepresentasikan budaya lokal dan budaya baru bagi mereka. Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan materi secara tertulis di depan kelas, guru melakukan praktik dengan mencontohkan perkenalan yang dimaksud, dan guru memberikan instruksi kepada siswa terkait kegiatan praktik yang mereka lakukan. Siswa dituntut untuk aktif dalam

melakukan perkenalan dan guru memberikan koreksi serta mengevaluasi. Tujuan dari kegiatan ini, siswa diharapkan mampu berinteraksi lebih lanjut terhadap kebudayaan baru sehingga memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari kebudayaan yang berbeda.



Gambar 5. Siswa melakukan perkenalan diri menggunakan bahasa Indonesia

Selain kegiatan-kegiatan di atas, siswa juga diperkenalkan dengan kebudayaan-kebudayaan Indonesia lainnya seperti kain batik, lagu daerah, hingga budaya sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi sosok yang memiliki komunikasi interkultural yang baik sehingga dapat beradaptasi dan mengenali perbedaan budaya yang ada di sekitarnya. Hal ini sudah terlihat dari bagaimana mereka mulai membuka diri untuk berinteraksi secara langsung terhadap mahasiswa dari Indonesia dan melakukan komunikasi untuk menghasilkan kedekatan. Dari sisi seorang guru juga harus terus membuka diri untuk menerima perbedaan budaya dan sosial yang dimiliki oleh siswa. Proses membuka diri inilah yang menjadi suatu bentuk penghargaan budaya yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mampu menghargai budaya Indonesia yang guru perkenalkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengangkat isu komunikasi interkultural karena melihat kurangnya interaksi yang dilakukan oleh siswa

terhadap mahasiswa dari Indonesia dikarenakan perbedaan budaya dan bahasa yang ada. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan di atas dirancang untuk menumbuhkan keberanian dan toleransi budaya terhadap siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dari program tersebut, terjadi berbagai kemajuan dan perubahan pola komunikasi yang dilakukan oleh siswa. Siswa mulai melakukan berbagai interaksi tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi interkultural yang dilakukan secara kontinu dengan proses pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa mempertimbangkan latar belakang budaya dan sosial akan menghasilkan kesalingpahaman antar dua kebudayaan yang berbeda. Selain itu, proses ini akan menumbuhkan tingkat toleransi yang tinggi pada siswa untuk mempelajari, mempromosikan, menghargai, dan mengimplementasikan budaya baik budaya lokal maupun budaya lain.

Saran berdasarkan pelaksanaan program ini adalah diterapkannya pembelajaran budaya ini sebagai salah satu pelajaran rutin dilakukan oleh mahasiswa Indonesia yang mengajar di Thailand guna meningkatkan hubungan antarnegara dan kesalingpahaman budaya di masyarakat sehingga hubungan yang terjalin bisa harmonis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah berakhirnya masa pelaksanaan program ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih bagi setiap pihak yang telah terlibat untuk kesuksesan dan kelancaran program ini:

1. Terima kasih kepada Allah SWT atas kelancaran dan kemudahan saya dalam menjalani program ini dari awal hingga selesai. Saya sangat bersyukur atas izin Allah SWT saya dapat merasakan pengalaman yang sangat berharga, ilmu pengetahuan baru yang dapat

saya pelajari, dan menjalin relasi serta menemukan keluarga baru saat melaksanakan program ini.

2. Terima kasih kepada pihak *Association of Education Cultural International (AECI)* yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengikuti program yang sangat luar biasa ini yang telah memberikan saya banyak pengalaman berharga selama satu bulan ini.
3. Terima kasih kepada *Islamwittaya Foundation School* yang telah memberikan saya berbagai pelajaran berharga, memperlakukan, mendampingi dan memberikan saya fasilitas yang sangat baik. Terima kasih juga kepada Akak Hasiah, Bang Holed, Baba Rohem, siswa-siswi, guru-guru, dan seluruh masyarakat Satun yang telah memberikan kesan, pengalaman, rasa cinta dan kasih sayang yang tak terlupakan bagi saya selama saya melaksanakan program ini.
4. Terima kasih kepada kampus saya tercinta Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Fakultas FISIP, Fakultas FKIP, UPT Bahasa, IRO, dan seluruh dosen yang telah memberikan dukungan materiel maupun non-materiel serta mempercayakan saya untuk menjadi salah satu perwakilan dalam mengikuti program ini. Saya sangat bersyukur dan berbahagia atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya ini.
5. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan saya Bayu, Restu, Ananda, dan Aulia (Universitas Islam Riau) yang telah menjadi tempat berbagi, berkeluh kesah, bercerita, dan berkerjasama satu sama lain selama program berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, A. F. (2000). Major conflicts in Indonesia: How can communication contribute to a solution. *Review of Human Factor Studies*, 6(2), 21-40
- Dodd, C. H. (1991). Dynamics of intercultural communication. Dubuque, A: Wm. C.
- Hybels, S., & Weaver, R. L. (2007). *Communicating Effectively*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Islamwittay Foundation School history archive, diakses pada 10 Desember 2023.
- Jackson, J. (2014). *Introducing Language and Intercultural Communication*.
- Kuncaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi / Koentjaraningrat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*.